

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, antara pihak satu dengan pihak lain akan saling bergantung, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial tersebut akan terjadi jika antara satu pihak dengan pihak lain memiliki hubungan timbal-balik. Hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain misalnya ketika mereka saling bertemu tetapi individu satu tidak memiliki pengaruh terhadap individu lain, maka tidak terjadi hubungan sosial di antara mereka. Hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi disebut sebagai interaksi sosial. Walgito (2011) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan yang saling memengaruhi, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Cote (2015) menyebutkan bahwa interaksi dalam kehidupan bermasyarakat tidak dipengaruhi langsung oleh satu bagian pada bagian yang lain, tetapi sebagai hasil interpretasi yang dibuat oleh sekumpulan orang. Interaksi sosial dijelaskan sebagai berikut:

“interaction between parts of a society not as a direct exercising of influence by one part on another but as mediated throughout by interpretations made by people; accordingly, it sees society not as a system, whether in the form of a static, moving or whatever kind of equilibrium, but as a vast number of occurring joint actions, many closely linked, many not linked at all, many prefigured and repetitious, others being carved out in new directions, and all being pursued to serve the purposes of the participants and not the requirements of a system.”

(interaksi antara bagian-bagian dalam masyarakat bukan dipengaruhi langsung oleh bagian satu terhadap bagian yang lain, tetapi dipengaruhi oleh hasil interpretasi yang dibuat oleh sekumpulan orang. Karenanya masyarakat dipandang bukan sebagai suatu sistem, baik dalam bentuk statis, bergerak atau yang seimbang, tetapi sebagai hasil tindakan yang dilakukan secara bersama, dan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dari anggota-anggota dalam kelompok)

Interaksi sosial memiliki banyak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Forrester (2015), berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Seorang anak kecil ketika terlibat dalam interaksi, maka dia akan belajar untuk menyampaikan afeksi yang dirasakan berdasar pada pengalamannya. Interaksi sosial juga bermanfaat untuk hubungan antara orang tua dengan anak, serta membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Hollander (2009) menyebutkan bahwa interaksi sosial mengacu pada hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Interaksi sosial merupakan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, karena keberadaan manusia pada dasarnya saling bergantung. Hal ini disebutkan Hollander bahwa:

“Not only does physical survival often depend upon others, but the individual’s identity is based upon his or her relationships with certain others. Social interaction can be vital in providing support and reducing stress. There are many effects of social interaction upon the perception, motivation, and the learning and adjustment of the individual”

(Tidak hanya keberlangsungan hidup fisik sering bergantung pada orang lain, tetapi identitas individu didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Interaksi sosial memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan dan mengurangi stres. Ada banyak pengaruh interaksi sosial pada persepsi, motivasi, dan pembelajaran, serta pada penyesuaian individu.)

Interaksi sosial perlu untuk dilakukan antara individu satu dengan individu lain, sebab jika tidak ada interaksi sosial maka seseorang akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak adanya interaksi sosial juga akan berdampak pada tidak terjadinya hubungan sosial di dalam masyarakat. Sebab, manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling membantu satu sama lain agar kebutuhan terpenuhi. Manusia juga perlu menjalin interaksi dengan orang lain, untuk bertahan hidup, meneruskan keturunan, dan agar saling mengenal. Walgito (2011) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia dituntut untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Hal tersebut karena interaksi adalah realitas yang tidak dapat dihindari bagi setiap individu,

sehingga interaksi yang tidak terjalin dengan baik dapat menimbulkan ketidakseimbangan relasi.

Ghazali (2009) menyebutkan bahwa Interaksi sosial sangat dianjurkan dalam agama Islam. Interaksi sosial di dalam Islam disebut *silaturahmi*. *Silaturahmi* merupakan kewajiban yang sangat ditekankan karena *silaturahmi* dapat menyambung tali persaudaraan antar manusia, dapat membuat permusuhan menjadi persaudaraan, dan dapat meredam kebencian. *Silaturahmi* juga sebagai kebutuhan secara fitrah dan sosial bagi manusia. Interaksi yang dianjurkan dalam Islam adalah interaksi yang sesuai kaidah dalam Islam. Kamal (2016), menyebutkan terdapat aturan dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang sesuai dengan norma agama Islam, diantaranya 1) tidak saling memandang dengan lawan jenis jika diikuti dengan *syahwat* (hawa nafsu), tetapi saling memandang diperbolehkan jika ada keperluan yang disyari'atkan, seperti dosen memandang mahasiswanya untuk memberikan pengajaran di dalam kelas dan dokter memandang pasiennya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, 2) tidak berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali ada keperluan yang disyari'atkan seperti pasien melakukan konsultasi dengan dokter, mahasiswa melakukan bimbingan tugas dengan dosen, 3) tidak melakukan kontak fisik, seperti jabatan tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis jika diikuti dengan *syahwat* (hawa nafsu), 4) boleh bertemu dengan lawan jenis dan melakukan perbincangan, tetapi harus ada orang lain yang mendampingi.

Interaksi sosial contohnya terjadi pada perempuan bercadar. Al-Albani (2014) menjelaskan bahwa perempuan bercadar merupakan perempuan yang beragama Islam yang meyakini bahwa wajah perempuan merupakan aurat (KBBI: bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut hukum Islam) yang tidak boleh di buka. Interaksi sosial perempuan bercadar menurut Khairunnisa (2017) bisa berupa interaksi secara verbal maupun interaksi secara non verbal. Interaksi perempuan bercadar secara non verbal ditunjukkan salah satunya anggukan kepala, selain untuk kata persetujuan “ya” atau “tidak” juga sebagai tanda keramahan dan sapaan. Interaksi non verbal lainnya yang paling penting bagi perempuan bercadar adalah komunikasi mata. Interaksi nonverbal yang dapat digambarkan dari bentuk mata yaitu dengan menyipitkan atau mengecilkan bagian kelopak mata ketika mengekspresikan senyum

dan tertawa, isyarat tersebut dapat ditemui hampir setiap muslimah bercadar. Interaksi verbal yang digunakan perempuan bercadar tidak jauh berbeda dengan perempuan yang tidak menggunakan cadar, hanya saja perempuan bercadar menambah komunikasi non verbal untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

Interaksi sosial perempuan bercadar dengan sesama jenis tidak mengalami kendala, hal ini diungkapkan subjek pada penelitian Agustin (2014) tentang “Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar”, namun memiliki batasan saat melakukan interaksi dengan lawan jenis. Interaksi dengan lawan jenis, yaitu interaksi dengan laki-laki yang bukan mahram (mahram menurut KBBI: orang yang termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah di antaranya), sehingga laki-laki yang bukan mahram meliputi teman, dosen, atau keluarga yang bukan karena keturunan.

Rahmah (2016) menjelaskan bahwa pentingnya peran interaksi sosial dalam hubungan antar manusia, tetap perlu memerhatikan norma masyarakat yang mengatur pola interaksi tersebut, sebab interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial dampaknya akan mengarah pada pergaulan bebas. Pergaulan bebas inilah yang akan memunculkan masalah-masalah sosial lainnya, sehingga meskipun interaksi dengan lawan jenis sangat perlu untuk dilakukan, namun harus tetap memerhatikan batasan-batasan dalam berinteraksi. Pengetahuan dan pemahaman mengenai batasan dalam interaksi dengan lawan jenis akan membantu individu untuk menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Supiyah (2016) tentang “Perilaku Pergaulan Remaja Muslim dan Non Muslim”, diperoleh hasil bahwa pernah ada kejadian remaja muslim di salah satu SMA di kecamatan Suro kabupaten Aceh Singkil yang hamil di luar nikah disebabkan pergaulan bebas. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa agama sangat berperan di dalam kehidupan seseorang, namun dalam masalah pergaulan bebas bukan agama yang menjadi akar permasalahannya, tetapi masalahnya berada di individu yang tidak mampu membentengi kehidupannya dengan ajaran agama masing-masing. Agama sebagai landasan utama manusia dalam menjalani kehidupan serta dalam melakukan

hubungan sosial dengan orang lain, tidak menjamin seseorang mampu membentengi dirinya dari pergaulan bebas, jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman akan batasan-batasan interaksi sosial dengan lawan jenis yang sesuai dengan norma dan agama perlu diketahui oleh masing-masing individu, selain didukung dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang baik.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang bercadar, karena mahasiswa dekat sekali dengan interaksi lawan jenis, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat, seperti dalam kegiatan kampus, tugas kuliah, dan juga dalam hubungan pertemanan. Kampus di Indonesia juga sebagian besar bukanlah kampus yang khusus membedakan kelas untuk perempuan saja atau laki-laki saja. Perempuan bercadar juga melakukan interaksi di dalam kampus, seperti kerja kelompok, bekerja sama dalam kepanitiaan organisasi dan lain sebagainya. Interaksi yang dilakukan juga sama seperti sebelum menggunakan cadar, hanya saja dalam berinteraksi dengan lawan jenis perempuan bercadar lebih menjaga (Khairunnisa, 2017).

Penjelasan di atas memaparkan bahwa mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan lawan jenis memiliki batasan yang berdasar pada kaidah interaksi dalam Islam, seperti menjaga jarak saat melakukan diskusi kelompok, menghindari pandangan mata saat berbicara, bersalaman hanya dengan perempuan, dan lain sebagainya. Namun, selain itu ada juga mahasiswi bercadar yang berinteraksi dengan lawan jenis sama dengan mahasiswi yang tidak bercadar pada umumnya. Penelitian Agustin, dkk (2014) tentang “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar” dengan subjek penelitian seorang mahasiswi berjumlah tiga orang, diperoleh data hubungan intim dengan lawan jenis yang dilakukan subjek yang merupakan mahasiswa bercadar diketahui subjek mengaku tidak memiliki batasan dalam berhubungan dengan lawan jenis.

Hasil observasi di kampus UTM (Universitas Trunojoyo Madura) maupun di luar UTM yang berkaitan dengan interaksi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis juga menunjukkan fakta di lapangan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Interaksi Mahasiswi Bercadar dengan Lawan Jenis

Subjek	Status	Alasan Menggunakan Cadar	Interaksi dengan Lawan Jenis
Jm	Mahasiswi	Berawal dari berkumpul dengan perempuan-perempuan berkerudung syar'i, kemudian 'Jm' terdorong untuk menggunakan cadar dan merasa nyaman dengan penggunaan cadar	Bersentuhan (berpegangan tangan) ketika berinteraksi dengan teman laki-laki dan menyapa teman laki-laki sambil <i>jowal-jawel</i> (menyentuh lengan)
Pr	Mahasiswi	'Pr' terdorong menggunakan cadar karena melihat perempuan-perempuan berjilbab syar'i	Duduk berdekatan di tengah-tengah mahasiswa laki-laki, dan menyentuh lengan sambil bercanda dengan mahasiswa laki-laki
S	Mahasiswi	'S' selalu merasa malu ketika berjalan di depan umum dan menutup wajahnya dengan sapu tangan. 'S' juga mengikuti sebuah organisasi islam bernama Jamaah Tabligh. Dari organisasi tersebut 'S' banyak melihat perempuan bercadar dan berjilbab besar.	Tidak ada batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan memiliki sahabat laki-laki
A	Mahasiswi	'A' menggunakan cadar karena merasa lebih terjaga dan nyaman	Memutuskan pacarnya, menghindari bersalaman dengan teman laki-laki, menghindari berboncengan dengan teman laki-laki
Hn	Mahasiswi	'Hn' menggunakan cadar karena diajak temannya mengikuti kajian, melihat peserta kajian ada yang menggunakan cadar dan 'Hn' telah lama ingin bercadar.	Membatasi <i>chatting</i> -an dengan teman laki-laki yang tidak sesuai keperluan, dan menghindari bersalaman dengan lawan jenis
Ms	Mahasiswi	'Ms' menggunakan cadar karena mengikuti kajian dan bertemu dengan teman kuliah yang sama-sama ingin menggunakan cadar.	Berbicara hanya sesuai keperluan dengan teman laki-laki, dan menghindari kontak mata saat berbicara dengan lawan jenis

Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan seseorang memiliki keterkaitan dengan sikap yang dimilikinya. Baron & Branscombe (2017), menyebutkan bahwa perilaku individu dapat diprediksi oleh sikap yang dimilikinya. Sikap yang dimaksud disini bukan sikap terhadap objek, melainkan sikap terhadap perilaku. Interaksi yang dilakukan mahasiswa bercadar terhadap lawan jenis tersebut, berdasarkan penjelasan Baron & Branscombe memiliki keterkaitan antara sikap perempuan bercadar terhadap interaksi dengan lawan jenis. Keterkaitan antara sikap dan perilaku dijelaskan oleh Ajzen dan Fishbein (2015), sebagai tindakan yang beralasan dalam *Theory of Reasoned Action*. Teori ini menjelaskan alasan atau latar belakang (*reasoned*) dari suatu tindakan (*action*).

Ajzen dan Fishbein (2015), menjelaskan bahwa teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori yang menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Perilaku yang ditunjukkan seseorang dapat diprediksi dari kehendak (*intention*) orang tersebut. Seperti contoh, seseorang yang memiliki kehendak untuk menggunakan jilbab karena percaya bahwa jilbab dapat menjaga diri dari godaan laki-laki, maka orang akan lebih memutuskan untuk menggunakan jilbab dibandingkan seseorang yang tidak memiliki kehendak untuk menggunakan jilbab.

Baron & Branscombe (2017), menyebutkan bahwa kehendak (*intention*) seseorang ditentukan oleh dua aspek, yaitu yang pertama adalah sikap terhadap perilaku baik sikap positif maupun negatif, dan yang kedua adalah norma subjektif yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap tindakannya berdasarkan norma yang ada di lingkungannya, baik dari keluarga, teman atau masyarakat. Faktor ketiga yaitu kontrol perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya. Hal ini kemudian ditambahkan oleh Ajzen dan Fishbein dalam teori tindakan berencana (*Theory Planned Behavior*). Ajzen dan Fishbein (2015), menyebutkan *Theory of Planned Behavior* memperhitungkan bahwa semua perilaku tidaklah di bawah kendali dan sepenuhnya di luar kendali. Perilaku-perilaku seseorang dijelaskan Ajzen dan Fishbein semulanya di bawah kendali menjadi tidak terkendali, dalam keadaan ekstrim kemungkinan perilaku seseorang tidak dapat dikendalikan karena tidak adanya sumber daya atau keterampilan. Untuk mengatasi

keterbatasan tersebut, Ajzen memodifikasi TRA (*Theory of Reasoned Action*) dengan menambahkan anteseden intensi yang ketiga yang disebut *Perceived Behavioral Control* (PBC). *Perceived Behavioral Control* menunjuk suatu derajat dimana seseorang merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah di bawah pengendaliannya. Seseorang cenderung tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang-orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya.

Ajzen dan Fishbein (2015), menyebutkan bahwa *Theory of Planned Behavior* terdapat komponen-komponen yang menjelaskan tentang konsistensi antara sikap dan perilaku, yaitu *behavioral belief*, *normative belief*, *attitude towards the behavior*, *importance norms*, *subjective norms*, *control beliefs*, *perceived behavioral control*, *behavioral intention*, dan *behavior*. *Behavior belief* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap tindakannya, yang berdasar baik dan buruknya perilaku yang dilakukan dan dampak yang akan diterima dari perilaku tersebut. *Normative belief* mencerminkan persepsi orang lain yang dianggap penting dan persepsi tersebut diterima kemudian menjadi motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut, maksud dari penjelasan ini ialah keyakinan individu terhadap tindakannya berdasarkan persepsi yang ada di masyarakat dan menjadi dasar individu untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak.

Attitude towards the behavior berkaitan dengan keyakinan terhadap konsekuensi dari perilaku yang ditunjukkan dan penilaian terhadap perilaku tersebut apakah perilaku yang dilakukan merupakan perilaku positif atau perilaku yang negatif. Sikap merupakan poin penting dalam konsep ini karena perubahan perilaku yang ditunjukkan berkenaan dengan perubahan sikap seseorang. *Importance norms* berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

Subjective norms merupakan norma yang diyakini seseorang. Dorongan orang-orang terdekat dapat memengaruhi perilaku tertentu. Kemampuan orang-orang terdekat untuk memengaruhi perilaku seseorang dapat diperoleh dari pengalaman,

pengetahuan, dan penilaian individu tersebut terhadap perilaku tertentu dan keyakinannya melihat keberhasilan orang lain berperilaku seperti yang disarankan. *Subjective norms* dijelaskan bahwa apabila individu berada pada lingkungan yang beranggapan bahwa berinteraksi dengan lawan jenis merupakan cara untuk bersosialisasi saat setelah menggunakan cadar, maka individu akan terdorong untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis, begitu juga sebaliknya apabila individu berada pada lingkungan atau teman-teman yang beranggapan bahwa interaksi dengan lawan jenis perlu dijaga, seperti tidak bersentuhan dengan dosen, dan teman laki-laki yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, tidak bertemu berdua dengan teman laki-laki kecuali ada teman yang mendampingi, dan lainnya, hal tersebut karena meyakini bahwa interaksi dengan lawan jenis adalah hal utama yang perlu dijaga saat setelah menggunakan cadar, maka mahasiswi bercadar akan menjaga interaksinya dengan lawan jenis.

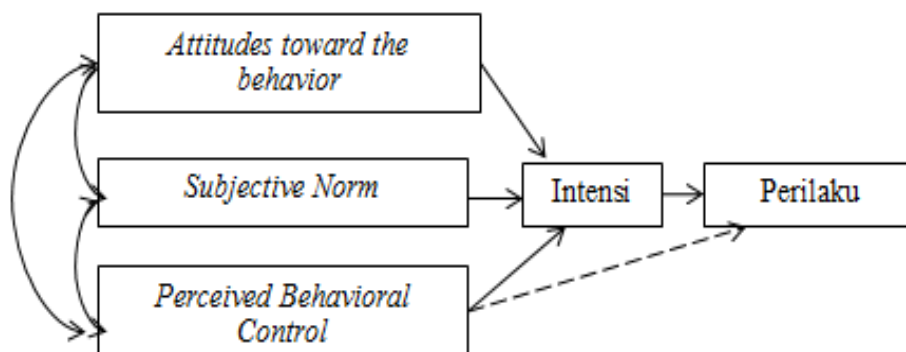
Control beliefs menjelaskan tentang keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan. *Control beliefs* diperoleh dari berbagai hal, pertama diperoleh dari pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman atau keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain itu, ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

Perceived Behavioral Control menjelaskan tentang keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku tertentu, kemudian individu melakukan penilaian atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tertentu. Ajzen menamakan kondisi ini dengan “persepsi kemampuan mengontrol”. Perintah suami untuk menggunakan cadar termasuk dalam *perceived behavioral control* ini, sebab suami termasuk orang yang memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan istri dalam penggunaan cadar dan apabila istri tidak memiliki kontrol yang kuat terhadap

perintah suami tersebut, maka istri akan mengikuti perintah suami untuk menggunakan cadar.

Behavioral intention menjelaskan tentang kehendak (*intention*) seseorang ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Aspek pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan dampak yang akan terjadi bagi individu dari perilaku yang dilakukan. Aspek kedua mencerminkan dampak dari norma-norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut. *Behaviour* merupakan perilaku yang dipilih seseorang untuk ditunjukkan berdasarkan kehendak (*intention*) yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam *action* atau tindakan. Ajzen dan Fishbein menggambarkan teori tersebut dengan bentuk bagan, sebagai berikut:

Gambar. 1.1 *The Theory of Planned Behavior* (Teori Tindakan Berencana)



Teori tindakan beralasan ini disebutkan Baron & Branscombe (2017) dapat digunakan untuk memprediksi perilaku di banyak keadaan, seperti untuk memprediksi interaksi sosial mahasiswi bercadar terhadap lawan jenis. Mahasiswi bercadar dalam melakukan interaksi dengan lawan jenis, bergantung pada kehendak (*intention*). Kehendaknya untuk melakukan interaksi atau tidak sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap interaksi dengan lawan jenis. Sikap terhadap interaksi terhadap lawan jenis bisa bersifat positif ataupun negatif. Sikap yang positif ditunjukkan dengan ia percaya bahwa

berinteraksi dengan lawan jenis dapat membuat dirinya mampu bersosialisasi dan lebih ramah, sehingga ia memiliki kehendak (*intention*) untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian Khairunnisa (2017) tentang “Komunikasi Non-verbal Muslimah Bercadar di Kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry”, bahwa subjek melakukan sentuhan fisik dengan teman mereka yang sudah tidak lagi mengenal semenjak bercadar, hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan untuk mengakrabkan diri dengan teman-temannya. Begitu juga dengan norma subjektif yang dimiliki individu, apabila ia berada di lingkungan yang beranggapan bahwa berinteraksi dengan lawan jenis merupakan cara untuk bersosialisasi dan itu diyakininya maka dapat mendorong individu untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Apabila didukung dengan kontrol perilaku yang kuat bahwa individu melihat temannya yang bercadar dapat berinteraksi dengan baik dengan lawan jenis meskipun tidak ada batasan, dan yakin dirinya dapat mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan lawan jenis, maka individu akan memiliki intensi untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

Mahasiswi bercadar memiliki sikap yang negatif terhadap interaksi terhadap lawan jenis seperti yang diungkapkan subjek dalam penelitian Agustin (2014) tentang “Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar”, bahwa subjek hampir tidak ada lagi interaksi dengan lawan jenis. Dorongan suami sebagai orang terdekat juga mempengaruhi norma subjektif pada subjek, bahwa ia meyakini perintah suami menggunakan cadar untuk menjaganya dari godaan lawan jenis, sehingga membentuk *intention* (kehendak) tidak lagi melakukan interaksi dengan lawan jenis. Perintah suami memiliki peranan penting dalam keputusannya dan dirinya tidak memiliki kekuatan untuk melawan perintah suami untuk menjaga interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, maka dia akan memiliki intensi perilaku menghindari interaksi dengan lawan jenis.

Penelitian yang telah dilakukan Mardianto dan Amanda (2014) berdasarkan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* menggunakan SPSS 16.0 *for windows*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial masyarakat terhadap muslimah yang bercadar. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, terdapat korelasi yang

positif antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial, terlihat dari nilai $r = 0.714$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi prasangka masyarakat maka semakin tinggi jarak sosial yang ditimbulkan masyarakat, begitu juga sebaliknya semakin rendah prasangka masyarakat maka semakin rendah jarak sosial yang ditimbulkan.

Penelitian yang telah dilakukan Presika Jati Putri (2016) berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan r_{hitung} sebesar $0,484 > r_{tabel}$ sebesar $0,284$ sehingga hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan pada variabel pemakaian hijab syar'i terhadap interaksi dengan lawan jenis. Kemudian uji signifikansi dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,832 > t_{tabel}$ sebesar $2,011$ yang artinya koefisien korelasi signifikan serta perhitungan koefisien determinasi sebesar $23,4\%$ yang artinya interaksi dipengaruhi oleh pemakaian hijab syar'i sedangkan $76,6\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemakaian hijab syar'i terhadap interaksi dengan lawan jenis.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang masalah dan subjek penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian pada mahasiswi bercadar dan ingin mengetahui sikap mahasiswi bercadar terhadap interaksi sosial dengan lawan jenis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian bagaimana sikap mahasiswi bercadar terhadap interaksi sosial dengan lawan jenis?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap mahasiswi bercadar terhadap interaksi sosial dengan lawan jenis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan meliputi:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian Ilmu Psikologi Sosial, khususnya tentang sikap mahasiswi bercadar terhadap interaksi sosial dengan lawan jenis

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi subjek mengenai sikap terhadap interaksi dengan lawan jenis.

- b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan sikap mahasiswi bercadar terhadap interaksi sosial dengan lawan jenis.